



BAB 5

PEMBAHASAN



BAB V

PEMBAHASAN

Dalam penulisan literature review ini terdapat 25 artikel jurnal yang dilakukan review dan analisis. Artikel jurnal mengenai faktor ibu terdapat 18 jurnal dan faktor anak 20 jurnal. Penelitian Karjono *et al*, (2021) menunjukkan hasil faktor status gizi ibu signifikan untuk stunting pada balita. Janin mengalami gangguan pertumbuhan, saat ibu hamil mengalami kekurangan energi kronik (KEK) dan memiliki gizi yang kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Komalasari *et al*, (2020) mendapatkan hasil dari 28 balita stunting sebanyak 35,7 % ibu dengan status gizi yang kurang.

Penelitian Nursyamsiyah *et al*, (2021) dan Roli *et al*, (2022) menyatakan tidak ada hubungan usia kehamilan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Berbeda dengan penelitian Widiyanto *et al*, (2020) menunjukkan hasil terdapat hubungan usia kehamilan ibu dengan kejadian stunting. Usia ibu berperan sebagai faktor fisiologis dan psikologis seperti pola asuh, asupan makanan dengan gizi seimbang akan memberikan dampak yang baik bagi tumbuh kembang anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati *et al*, (2018) dan Yuwanti *et al*, 2021 menyatakan tidak terdapat hubungan riwayat ibu hamil sakit dengan kejadian stunting pada Balita. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriningtyas *et al*, (2019) dan Karjono *et al*, (2021) menyatakan adanya hubungan Riwayat ibu hamil sakit dengan kejadian stunting pada balita. Karjono *et al*, (2021) menyatakan kesehatan ibu hamil sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak. Ibu hamil dengan kondisi memiliki penyakit anemia dan kekurangan energi kronik (KEK) dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan yang rendah dan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Penelitian Rahmawati *et al*, (2021) di Sulawesi dan Sulistyawati *et al*, (2018) di Bantul menyatakan tidak terdapat hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada Balita. Berdasarkan pendapat Sulistyawati *et al*, (2018) pendidikan ibu bukan faktor risiko stunting, hal ini disebabkan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor lainnya. Kedua penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsiyah *et al*, (2021) dan Setiawan *et al*, (2018) secara statistik menyatakan adanya hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada Balita. Peneliti Nursyamsiyah *et al*, (2021) menyatakan tingkat Pendidikan Ibu yang tinggi dapat mengelolah pola hidup yang sehat dan memilih makanan yang tepat sehingga dapat menyeimbangkan gizi pada anak.

Penelitian Setiawan *et al*, (2018) di puskesmas Padang dan Adriany *et al*, (2021) di puskesmas Riau menyatakan tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu mengenai gizi dengan kejadian stunting pada balita, karena tumbuh kembang anak disebabkan oleh faktor lainnya seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan orang tua, sikap orang tua, keseimbangan rumah tangga. Dari sisi lain penelitian Sastria *et al*, (2019) di puskesmas Sulawesi dan Sulistyawati *et al*, (2018) di puskesmas Bantul Yogyakarta menemukan hasil secara statistik terdapat hubungan pengetahuan ibu mengenai gizi dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian Yuwanti *et al*, (2021) di Grobogan secara statistik menyatakan tidak terdapat hubungan higienitas dan sanitasi keluarga (kepemilikan sumber air bersih) dengan kejadian stunting pada balita, karena kejadian stunting disebabkan oleh faktor status gizi anak dan tinggi badan ibu. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Yeni *et al*, (2022), Roli *et al* (2022), dan Adriany *et al* (2021) yang secara statistik menyatakan adanya hubungan higienitas dan sanitasi keluarga,

Penelitian Putri et al, (2023) di Medan secara statistik menyatakan terdapat hubungan penyakit jantung bawaan dengan berat badan kurang dan tinggi badan kurang karena mengalami malnutrisi kronik. Penyakit jantung bawaan terjadi karena adanya ikatan darah yang mengandung kadar oksigen yang tinggi berikatan dengan kadar oksigen yang rendah sehingga terjadi hipoksemia yang menurunkan nafsu makan serta meningkatkan aktivitas jantung dan paru.

Penelitian Kriwangko et al, (2021) di Makasar dan Yosephine et al, (2022) di Sumatera menyatakan terdapat hubungan penyakit jantung bawaan dengan status gizi. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Purba et al, (2023) di Medan yang secara statistik menunjukkan adanya hubungan hubungan penyakit jantung bawaan dengan status gizi

